

**JURNAL
DISRUPSI BISNIS**ISSN 2621 – 797X
Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 3, No. 2, Juli 2020 (283 - 305)
Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang**PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL
DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA**Ahmad Nabil¹, Wahyu Nurul Hidayati²
Fakultas Ekonomi ,Universitas Pamulang
Wahyu.nuhi@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh beban pajak kini, kepemilikan manajerial dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 5 perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2019 dengan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari website Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan regresi linear. Untuk analisis data digunakan SPSS ver. 25 dengan analisis regresi linear. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2019, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,351 > 2,05183$). (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2019, dengan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,501 < 2,05183$). (3) Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2019, dengan nilai signifikansi sebesar $0,190 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,346 < 2,05183$). Hasil penelitian secara simultan untuk beban pajak kini, kepemilikan manajerial dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($7,371 > 2,98$)

Kata Kunci: Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak**ABSTRACT**

This study aims to analyze how much influence the current tax expense, managerial ownership and tax planning have on earnings management. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2014-2019. The sample in this study consisted of 5 manufacturing companies in the consumer goods subsector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014-2019 using purposive sampling based on predetermined criteria. The data used in this study are secondary data in the form of financial reports from the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id). The statistical method used to test the hypothesis uses linear regression. For data analysis, SPSS ver. 25 with linear regression analysis. The results of this study indicate that (1) The current tax expense has a

significant effect on earnings management in consumer goods subsector manufacturing companies listed on the IDX for the period 2014-2019, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and the value of $t_{count} > t_{table}$ ($4.351 > 2,05183$). (2) Managerial ownership has no significant effect on earnings management in consumer goods subsector manufacturing companies listed on the IDX for the 2014-2019 period, with a significance value of $0.019 < 0.05$ and $t_{count} > t_{table}$ ($-2.501 < 2.05183$). (3) Tax planning has no effect on earnings management in consumer goods subsector manufacturing companies listed on the IDX for the 2014-2019 period, with a significance value of $0.190 > 0.05$ and a value of $t_{count} > t_{table}$ ($1.346 < 2.05183$). Simultaneous research results for current tax expense, managerial ownership and tax planning on earnings management of consumer goods subsector manufacturing companies with a significance value of $0.001 < 0.05$ and the value of $f_{count} > f_{table}$ ($7.371 > 2.98$).

Keywords: *Current Tax Expense, Managerial Ownership and Tax Planning*

PENDAHULUAN

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Informasi tentang Laba (Earnings) mempunyai peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan karena laba perusahaan merupakan alat ukur untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha. Laba (Earnings) perusahaan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya, selain itu laba juga sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi Investor, Kreditor, Pembuat Kebijakan Akuntansi, dan Pemerintah (dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (Sustainable Earnings) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Djamaluddin, 2007 dalam Husnul Khotimah 2014).

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Alasannya, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (Corporate Culture) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di Negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertera, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Negara yang sistem bisnisnya telah tertera, seperti halnya Amerika Serikat.

Manajemen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan mempunyai tujuan untuk bagaimana caranya mendapatkan laba yang diinginkan bagi perusahaan. Kinerja manajer salah satunya diukur dari pencapaian laba yang tinggi. Jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi secara otomatis para pihak manajemen akan mendapatkan bonus yang maksimal dan memperlihatkan kinerja yang baik, selain itu dengan mendapatkan laba yang tinggi akan menarik perhatian bagi calon investor agar mau menginvestasikan dananya di perusahaan karena dinilai perusahaan tersebut mempunyai performa yang baik.

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental bagi suatu perusahaan. Banyak manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (Earnings Management). Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan cara menaikkan angka laba tetapi juga dengan menurunkan angka laba pada perusahaannya untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan antara lain adanya motivasi bonus, dianggap kinerjanya lebih baik atau meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.. Itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya..

Teori Agensi

Dalam teori agensi (Agency Theory) menunjukkan hubungan antara principal (pemilik) dan agent (manajemen). Pemilik atau para pemegang saham mendelegasikan kewenangannya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Pemilik diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka kepada perusahaan. Sedangkan manajemen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keuangan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham (Stella Mettawidya,2015). Cara yang biasa dilakukan oleh manajemen adalah dengan merekayasa laporan keuangan dengan mempercantik laba atau yang biasa dikenal dengan manajemen laba. Beberapa tujuan manajemen melakukan manajemen laba adalah menghindari rugi, pelaporan penurunan laba, *avoiding failing meet or beat analyst forecast*, dan *invoke an earnings big bath* (Zulaikha Suranggane, 2007 dalam Tiara Timuriana 2015).

Semakin besar beban pajak kini sebuah perusahaan maka semakin kecil laba yang didapat perusahaan sehingga semakin besar pula peluang sebuah perusahaan dalam melakukan Manajemen Laba, hal tersebut juga dipengaruhi jumlah saham perusahaan yang dimiliki manajemen, semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin besar pula suara yang diberikan pada saat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan, hal tersebut akan berpengaruh terhadap perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi laba yang diinginkan manajemen maka akan semakin tinggi juga perencanaan pajak perusahaan agar perusahaan tidak membayar pajak dengan tinggi sehingga akan muncul peluang perusahaan dalam melakukan praktik Manajemen Laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan ada beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*). Meski metode dan prosedur akuntansi yang dipilih dan digunakan masih dalam

ruang lingkup prinsip akuntansi maka apa yang dilakukan manajer dikategorikan sebagai kecurangan. Oleh sebab itu upaya untuk mengurangi manajemen laba dianggap sebagai upaya untuk melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Selain itu ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan seorang manajer dalam merekayasa laporan keuangan untuk mengelabui pihak pemakai laporan keuangan.

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2014 : 4).

Beban Pajak Kini

Pajak kini adalah beban pajak penghasilan perusahaan (badan) yang dihitung berdasarkan tarif pajak penghasilan dikalikan dengan laba fiskal, yaitu laba akuntansi yang telah dikoreksi agar sesuai dengan ketentuan perpajakan. Pajak kini (current tax) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak, jumlah pajak ini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan keuangan akuntansi) (Suandy, 2016 : 97).

Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan lain Wajib Pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk penghitungan dan pembayaran pajak harus berdasarkan peraturan perpajakan, dalam hal ini undang-undang Pajak Penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait (Suandy, 2016 : 98).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasi. Investor institusional dan manajemen memiliki insentif yang kuat untuk mendapatkan informasi pra pengungkapan (predisclosure information) mengenai perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab serta untuk meningkatkan kinerja portofolio. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005 dalam Shierly Pricilia, dan Liana Susanto (2017).

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (Hutagaol, 2007 dalam Budi Setyawan 2015). Sedangkan (Pohan, 2013 dalam Budi Setyawan 2015) mengatakan bahwa perencanaan pajak adalah suatu upaya agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan utama perencanaan pajak adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (loopholes), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal.

Ada 3 macam cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menekan jumlah pajaknya, yaitu:

1. *Tax Avoidance*, yaitu strategi dan tehnik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, yaitu dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri.
2. *Tax Evasion*, yaitu strategi dan tehnik penghindaran pajak yang dilakukan secara illegal dan tidak aman bagi wajib pajak. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penghindaran pajak yang bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku,
3. *Tax Saving*, yaitu tindakan penghematan pajak dengan cara yang legal dan aman karena tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perpajakan.

Akuntansi

Pengertian Akuntansi Menurut American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) menyatakan bahwa akuntansi adalah sebagai seni pencatatan penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter transaksi dan kejadian - kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil- hasilnya. Sedangkan menurut American Accounting Association (AAA) menyatakan bahwa akuntansi adalah proses pengidentifikasian pengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian-penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Bahri (2016:18) menyimpulkan bahwa suatu siklus akuntansi merupakan tahapan-tahapan dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan yang siap untuk digunakan dan untuk pencatatan berikutnya. Sedangkan menurut Herry (2012:72) proses akuntansi yang diawali dengan menganalisis transaksi dan penjurnalan transaksi serta diakhiri pembuatan laporan sehingga dinamakan siklus akuntansi (accounting cycle). Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa siklus akuntansi merupakan tahapan atau catatan yang diawali dengan transaksi, pembuatan jurnal, buku besar, neraca saldo sebelum penyesuaian, ayat jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, laporan keuangan, jurnal penutup hingga sampai ke jurnal pembalik

Tujuan Pelaporan Keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2012 No.1 Paragraf 10 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan, kinerja perusahaan serta arus kas perusahaan dalam satu periode yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi bagi pihak yang membutuhkan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil dari pertanggung jawaban

manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan. Menurut Fahmi (2011:28), tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi keuangan yang terdiri atas perubahan unsur-unsur laporan keuntungan kepada pihak berkepentingan dalam memberikan suatu penilaian kinerja keuangan terhadap perusahaan dan pihak manajemen perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan serta dapat menilai kinerja keuangan perusahaan.

Pajak

Definisi pajak menurut Prof. Dr. P.J.A. Andriani: Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Definisi pajak menurut Prof. Dr. M.J.H. Smeets: Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual; maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

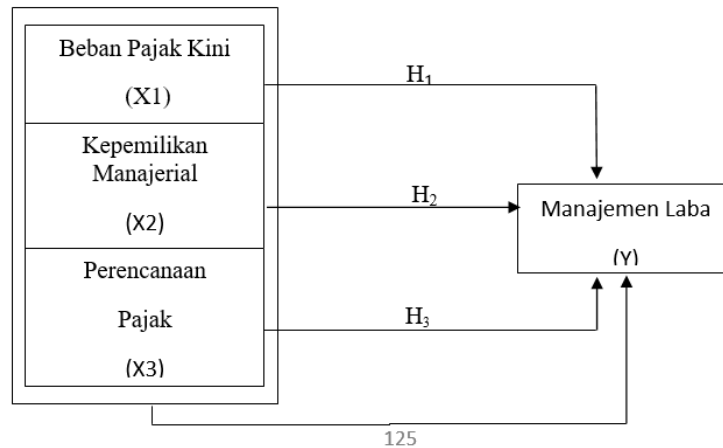
Definisi tersebut kemudian disempurnakan menjadi: Pajak adalah peralihan uang/harta dari sektor swasta/individu ke sektor masyarakat/pemerintah tanpa ada imbalan yang secara langsung dapat ditunjuk. Pajak mengurangi pendapatan seseorang, dan mengurangi daya beli individu. Mempunyai dampak besar pada ekonomi individu (mikro ekonomi), sehingga pajak dapat mengubah pola konsumsi dan pola individu.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak adalah:

1. Pajak dipungut berdasarkan (dengan kekuatan) undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
4. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, digunakan untuk membiayai public investment. Pajak dapat pula membiayai tujuan yang tidak budgeter, yaitu fungsi mengatur.

Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2009:15), adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positifsime, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Pengaruh Beban pajak kini terhadap manajemen laba

Adanya perbedaan antara prinsip akuntansi dengan aturan perpajakan akan menimbulkan suatu selisih yang mencakup komponen beda waktu dan beda tetap. Beban pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada suatu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Oleh karena perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi, karena semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak kini perusahaan, semakin besar pajak yang harus di bayar perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajemen rekayasa laba atau earning management.

H1 : Diduga beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasi. Investor institusional dan manajemen memiliki insentif yang kuat untuk mendapatkan informasi pra pengungkapan (*predisclosure information*) mengenai perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab serta untuk meningkatkan kinerja portofolio. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005) dalam Shierly Pricilia, dan Liana Susanto (2017).

H2 = Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (Hutagaol, 2007) dalam Setyawan (2016). Sedangkan (Pohan, 2013) dalam Setyawan (2016) mengatakan bahwa perencanaan pajak adalah suatu upaya agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan utama perencanaan pajak adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Semakin besar pajak yang seharusnya di bayar perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajemen rekayasa laba atau *earning management*.

H3 = Diduga perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Pajak merupakan alasan terbesar perusahaan multinasional untuk melakukan manajemen laba, semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak kini yang harus dibayar oleh perusahaan hal tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa laba, selain itu perusahaan juga melakukan perencanaan pajak dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dengan efisien (Hutagaol, 2007) dalam setyawan (2016), dalam perusahaan multinasional terdapat 2 tipe manajemen dalam hal ini seorang manajer yaitu manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005) dalam Shierly Pricilia, dan Liana Susanto (2017).

H4 = Diduga beban pajak kini, kepemilikan manajerial dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan dari variable independen terhadap variable dependen. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:7).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di BEI dengan website resmi yaitu www.idx.co.id. Sumber data pada penelitian ini merupakan laporan keuangan perusahaan selama enam periode berturut-turut yaitu selama periode 2014-2019

3. Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam suatu penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen laba. Manajemen laba merupakan pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi. Dalam penelitian ini, probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian diperoleh dari pendistribusian manajemen laba berdasarkan scaled earnings changes (Burgstahler dkk. 2002; Philips dkk. 2003; Yulianti: 2005) dalam Negara (2017). Berikut adalah formula untuk mendapatkan skala pengukuran variabel probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Yulianti, 2004):

$$\text{Earnings Manajemen} = \frac{\text{Net Income } i - \text{Net Income } i (t - 1)}{\text{Market Value Equity } (t - 1)}$$

Market Value Equity diukur dengan formula sebagai berikut :

$$MVE \ i (t - 1) = \text{Saham yang Beredar} \times \text{Harga Saham}$$

b. Variabel Independen

Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negative. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah sebagai berikut :

Beban Pajak Kini

Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio, dan diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian (Rahmi, 2013) dalam Felicia Amanda (2015). Dalam penelitian ini beban pajak kini sebagai variabel bebas pertama yang diukur dengan :

$$BPK = \frac{\text{Beban Pajak Kini Periode } t}{\text{Total Asset Periode } t - 1}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, yang berarti pihak manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham atas perusahaan yang dikelolanya. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap jumlah seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dilambangkan dengan KM dengan rumus sebagai berikut (Catherine, 2013) dalam Dewa Ketut (2016).

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Perencanaan Pajak

Perencanaan Pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.*, 2004 dalam Felicia Amanda 2015). Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran efektifitas perencanaan pajak. Berikut adalah formula *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) (Wild *et al.*, 2004) dalam Negara (2017):

$$TRR = \frac{\text{Net Income it}}{\text{Pretax Income (EBIT) it}}$$

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2019. Dalam penelitian menggunakan laporan keuangan perusahaan yang telah di publikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2019

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2016:81). Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30-500 (Sugiyono,2016:91). Berdasarkan pernyataan diatas maka bisa diartikan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap mampu menggambarkan populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian sesuai kriteria tertentu. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel atas pertimbangan tertentu dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif.

Apapun kriteria sample tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan periode 2014-2019.
3. Perusahaan sampel harus mempunyai kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator pengukuran yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat sebagai alat analisa maka diperlukan adanya data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun oleh arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2009:147).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan ini.
2. Studi Dokumentasi
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis memperolehnya dari www.idx.co.id yang merupakan website resmi perusahaan.

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2011:244) mendefinisikan analisis data sebagai berikut: “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Analisis data diperlukan untuk membuktikan apakah hasil dugaan sementara yang tertuang dalam hipotesa tersebut dapat diterima atau ditolak hipotesisnya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 25.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), deviasi standart, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2016:19). Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum serta deviasi standart dari variabel dependen yaitu manajemen laba, serta variabel independennya yaitu beban pajak kini, kepemilikan manajerial dan perencanaan pajak

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual atau variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:27). Terdapat dua cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Apabila menggunakan analisis grafik, normalitas data dapat diketahui dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, selain itu dapat juga dengan melihat normal probability plot, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independent dalam model regresi. Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali, 2016:103).

Apabila terjadi korelasi yang kuat, maka terdapat masalah multikolinearitas yang harus diatasi. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini, yaitu apabila nilai Tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen

c. Uji Heteroskedastisitas

Penggunaan uji heteroskedastisitas adalah bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lainnya.

Dasar analisis pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatter plot*, yaitu sebagai berikut:

1. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (seperti, bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2016:107). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai $dw > du$ dan $(4-du) > dw$ atau bisa dinotasikan juga sebagai berikut: $du < dw < 4-du$.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan variabel Beban Pajak Kini (X1), Kepemilikan Manajerial (X2) dan Perencanaan Pajak (X3) terhadap variabel dependen Manajemen Laba (Y). Persamaan regresi yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 \text{ BPK} + \beta_2 \text{ KM} + \beta_3 \text{ PP} + \varepsilon$$

Keterangan:

- α = Constanta
- BPK = Beban Pajak Kini
- KM = Kepemilikan Manajerial
- PP = Perencanaan Pajak
- ε = Error

4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh atau kuat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya atau koefisien determinasi (R²) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen). Menurut Ghozali (2016:95) koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Untuk regresi dengan variabel independen lebih dari 2 (dua), maka yang digunakan adalah nilai *Adjusted R Square* sebagai penentu nilai koefisien determinasi.

5. Uji Hipotesis

a. Uji t (Secara Parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan Uji t. Uji signifikansi koefisien regresi (Uji t) dilakukan untuk menguji apakah suatu variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dan juga untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel untuk pengambilan keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis penelitian yang sebelumnya telah penulis buat. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen. Uji parsial (t test) digunakan untuk mengetahui

pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:171).

Pada pengujian statistik t, kriteria pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Jika probabilitas < tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), ini berarti menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas > tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), ini berarti menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

b. Uji f (Secara Simultan)

Menurut Ghozali (2016:171) uji pengaruh simultan (f test) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji f digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yaitu beban pajak kini, kepemilikan mamanagerial, perencanaan pajak yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama sama (simultan) atau tidak terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

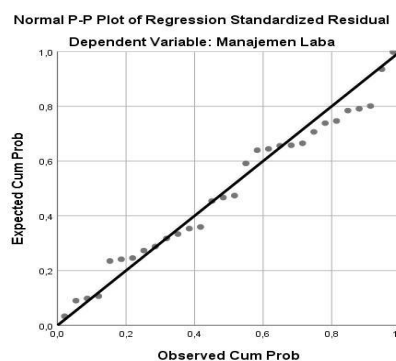
1. Bila $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau probabilitas < nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Bila $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau probabilitas > nilai signifikan ($Sig \geq 0,05$), ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual atau variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:27). Data penelitian yang baik adalah data yang memenuhi asumsi kenormalan data. Untuk memastikan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal, maka peneliti menyajikan grafik *Normal P-Plots* dan Uji *Kolmogorof-Smirnov*. Berikut hasil dari grafik *Normal P-Plots* :



Gambar 2. Normal P-Plots

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan grafik *Normal P-Plots* pada gambar 4.1 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal. Hal ini dikarenakan distribusi data mengikuti arah garis diagonal (garis normal). Peneliti juga menyajikan uji *Kolmogorof-Smirnov* yang memastikan kenormalan suatu data dengan menilai melalui angka. Suatu data dikatakan normal apabila nilai *asym. Sig. (2-tailed) > 0,05*. Berikut ini adalah hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* :

Tabel 1.
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,13719764
Most Extreme Differences	Absolute	0,119
	Positive	0,119
	Negative	-0,089
Test Statistic		0,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Data populasi dikatakan normal jika *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Dari tabel *Kolmogorof-Smirnov* diatas, diperoleh hasil dari nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Hasil dari nilai sginifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data yang diolah dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas bersifat normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:9). Pada uji multikolinearitas terdapat nilai *VIF* dan *tolerance*, adapun syarat yang harus dipenuhi agar lolos uji multikoliearitas adalah nilai *VIF* harus lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($Tolerance > 0,10$).

Tabel 2.
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Beban Pajak Kini	0,806	1,240
Kepemilikan Manajerial	0,795	1,257
Perencanaan Pajak	0,953	1,050

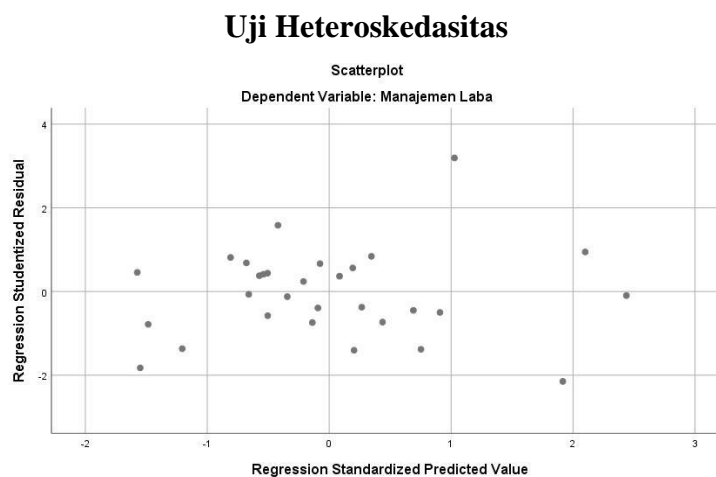
a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10 . Jadi kesimpulannya adalah bahwa tidak ada multikolinearitas diantara variabel-variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar analisis yaitu tidak terdapat pola yang jelas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 3.
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah 2020

Dari gambar 4.2 mengenai grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi dapat dipakai untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak nya autokorelasi, salah satunya adalah menggunakan metode Durbin Watson (DW Test). Hasil uji autokorelasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,678 ^a	0,460	0,397	0,1448969	2,185

a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah 2020

Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Tabel 4.5 nilai Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 2,185 nilai ini akan kita bandingkan dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 30 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Dengan menggunakan tabel Durbin-Watson akan didapat nilai batas bawah (dl) sebesar 1,2138 dan batas atas (du) sebesar 1,6498. Karena nilai Durbin- Watson (dw) lebih besar dari batas atas (du) dan dw lebih kecil dari nilai 4-du (2,3502), maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variable independent (variable bebas) terhadap varibel dependen. Karena dengan uji regresi linear ini untuk melihat seberapa besar pengaruh Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba yang dinyatakan dengan angka-angka. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS 25, hasil yang diperoleh selanjutnya akan diuji kelayakan model tersebut secara simultan dan secara parsial. Hasil uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Analisis Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-0,074	0,046		-1,607	0,120
1 Beban Pajak Kini	6,452	1,483	0,698	4,351	0,000
Kepemilikan Manajerial	-0,548	0,219	-0,404	-2,501	0,019
Perencanaan Pajak	0,044	0,033	0,199	1,346	0,190

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah 2020

Dari data di atas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{ML} = -0,074 + 6,452 \text{ BPK} - 0,548 \text{ KM} + 0,046 \text{ PP}$$

Koefisien – koefisien regresi linear berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,074 menyatakan bahwa jika variabel independen dinyatakan konstan maka Manajemen Laba sebesar -0,074.

2. Koefisien regresi Beban Pajak Kini sebesar 6,452 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan Beban Pajak Kini, maka akan menaikkan Manajemen Laba sebesar 6,452.
3. Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial sebesar -0,548 menyatakan bahwa setiap penurunan satu satuan Kepemilikan Manajerial, maka akan menurunkan Manajemen Laba sebesar -0,548.
4. Koefisien regresi Perencanaan Pajak sebesar 0,044 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan Perencanaan Pajak, maka akan menaikkan Manajemen Laba sebesar 0,044.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar *presentase* pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel variabel independen terhadap variabel dependen bisa dilihat dari nilai *R² Square* dan apabila variabel independen lebih dari 2 (dua) akan dilihat dari nilai *adjusted R² Square*. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi :

Tabel 5.

**Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,678 ^a	0,460	0,397	0,1448969

a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat koefisien determinasi yang terdapat pada kolom Adjusted R2 memiliki nilai sebesar 0,397 atau 39,7% menunjukkan bahwa sebesar 39,7% perubahan manajemen laba dipengaruhi oleh pemanfaatan beban pajak kini, kepemilikan manajerial dan perencanaan pajak dan sebesar 60,3% dipengaruhi oleh faktor lain yg tidak diteliti.

4. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji statistik t:

Tabel 6.

Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-0,074	0,046	1,607	0,120
	Beban Pajak Kini	6,452	1,483	0,698	4,351
	Kepemilikan Manajerial	-0,548	0,219	-0,404	2,501
	Perencanaan Pajak	0,044	0,033	0,199	1,346

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data diolah 2020

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 4,351 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi yang diperoleh Beban Pajak Kini $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,351 > 2,05183$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Beban Pajak Kini berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -2,501 dengan tingkat signifikansi 0,019. Karena nilai signifikansi yang diperoleh Kepemilikan Manajerial $< 0,05$ ($0,019 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,501 < 2,05183$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

3. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 1,346 dengan tingkat signifikansi 0,190. Karena nilai signifikansi yang diperoleh Perencanaan Pajak $> 0,05$ ($0,190 > 0,05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,346 < 2,05183$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

5. Uji Simultan (Uji f)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini uji f digunakan untuk mengetahui apakah beban pajak kini, kepemilikan manajerial dan perencanaan pajak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Dasar pengambilan keputusan pada uji f dapat dilakukan dengan ketentuan, apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Berikut hasil Uji Simultan (f) pada penelitian ini :

Tabel 7.
Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,464	3	0,155	7,371	,001 ^b
Residual	0,546	26	0,021		
Total	1,010	29			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 7,371 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,371 > 2,98$) sehingga dapat disimpulkan Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pembahasan

1. Hasil dari uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Baban Pajak Kini berpengaruh terhadap Manajemen Laba, hal ini dibuktikan dengan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,351 > 2,05183$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$) sehingga memenuhi syarat uji parsial. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Beban Pajak Kini berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak kini maka akan menurunkan laba perusahaan, laba suatu perusahaan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu usaha selain itu kinerja manajer juga dilihat dari pencapaian laba yang tinggi, Jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi secara otomatis para pihak manajemen akan mendapatkan bonus yang maksimal dan memperlihatkan kinerja yang baik dan dengan mendapatkan laba yang tinggi akan menarik perhatian bagi calon investor agar mau menginvestasikan dananya di perusahaan karena dinilai perusahaan tersebut mempunyai performa yang baik. Semakin besar beban pajak kini perusahaan maka semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan sehingga memberikan peluang yang lebih besar bagi perusahaan melakukan manajemen laba.
2. Hasil dari uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, hal ini dibuktikan dengan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,501 < 2,05183$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,019 < 0,05$) sehingga memenuhi syarat uji parsial. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba **diterima**. Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. manajemen secara aktif ikut mengambil keputusan karena saham yang dimilikinya, semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan semakin menurun, sehingga manajemen akan memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas, dengan melakukan pengawasan pihak internal perusahaan sehingga mengurangi tindakan manajemen laba
3. Hasil dari uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, hal ini dibuktikan dengan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,346 > 2,05183$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,190 > 0,05$) sehingga tidak memenuhi syarat uji parsial. Sehingga hipotesis yang menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba **ditolak**. Hal ini menandakan bahwa semakin baik Perencanaan Pajak maka semakin kecil peluang perusahaan dalam melakukan praktek manajemen laba, perencanaan pajak yang baik akan membuat pengeluaran perusahaan menjadi lebih efisien salah satunya dengan cara meminimalkan pembayaran pajak sepanjang kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga akan meminimalkan peluang perusahaan dalam melakukan manajemen laba

4. Hasil uji hipotesis secara simultan dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat hasil uji simultan (F), dimana nilai Fhitung > Ftabel ($7,371 > 2,98$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$) sehingga memenuhi syarat uji simultan. Dengan demikian H4 yang menyatakan bahwa Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba diterima. Hal diatas menggambarkan kondisi, semakin besar Beban Pajak Kini sebuah perusahaan maka semakin besar pula peluang sebuah perusahaan dalam melakukan Manajemen Laba, hal tersebut juga dipengaruhi jumlah saham perusahaan yang dimiliki manajemen, semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin besar pula suara yang diberikan pada saat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan, hal tersebut akan berpengaruh terhadap perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi laba yang diinginkan manajemen maka akan semakin tinggi juga perencanaan pajak perusahaan agar perusahaan tidak membayar pajak dengan tinggi sehingga akan muncul peluang perusahaan dalam melakukan praktik Manajemen Laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan berbagai macam uji dan analisis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Kini berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. Dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
3. Dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
4. Dapat disimpulkan bahwa secara simultan Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2016). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba..
- Anggraeni, D. (2017). Analisis Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, AkruaI dan Manipulasi Aktivitas Riil Dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1).
- Amanda, F., & Febrianti, M. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba.
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191-206.

- Dewi, E. R., Nuraina, E., & Amah, N. (2017). Pengaruh Tax Planning dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Deviana, B., & Kiswara, E. (2010). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan beban pajak kini dalam deteksi manajemen laba pada saat seasoned equity offerings (Doctoral dissertation, Perpustakaan FE UNDIP []).
- Fitriany, L. C., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2011-2013) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Hotimah, H. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46: Akuntansi Pajak Penghasilan. Jakarta: Salemba Empat.
- Marpaung, C. O., & Latrini, N. M. Y. (2014). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba.
- Mahariana, I.D., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba..
- Negara, A. A., Plasa, G. R., & Saputra, I. D. (2017). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2045-2072.
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2014.
- Purnama, D. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1).
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Mamajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(7).
- Santana, D. K. W., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba.
- Setyawan, B. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumbari, S. D., Murni, Y., & Masri, I. (2017). Analisis Beban Pajak Tangguhan Dan Akrua Dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV*.
- Tanra, A. M., Nuramal, N., Emil, M., & Masnwan, S. P. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 49-56.

Website Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id)

Website www.detik.com